

Animisme Kontemporer

Karya Seni Heri Dono

BUNG Karno berujar: Indonesia akan merdeka setelah si cebol menduduki Tanah Jawa seumuran jagung. Setelah orang cebol itu kalah dalam Perang Pasifik. Masyarakat menafsir, si cebol itu adalah orang Jepang yang waktu itu memang rata-rata bertubuh pendek, yang menjajah Indonesia hanya 'sebentar' (3,5 tahun). Memang kemudian Indonesia merdeka setelah Jepang menyerah kepada sekutu dalam Perang Pasifik.

Ramalan itu tidak meleset. Para *biggot* (fanatik) kemudian meyakini Bung Karno adalah Ratu Adil sebab bisa meramal dengan sah.

Ramal-meramal merupakan tradisi animisme, yang mengandaikan alam dikuasai roh leluhur atau makhluk halus. Keyakinan ini hingga di sebagian besar masyarakat Nusantara pra-Hindu hingga sekarang. Di Jakarta saja, yang konon sudah modern, animisme masih mudah ditemui.

Beberapa masyarakat Betawi yang sudah bergelar haji dan rajin beribadah pula, misalnya, saat membangun rumah masih memberikan sesaji berupa pisang, padi, bubur putih dan merah, serta kain merah-putih (bukan bendera Merah Putih) sebagai simbol kesucian dan keberanian. Untuk siapakah sesaji ini? Untuk Allah swt? Untuk leluhur? Atau sekadar melestarikan tradisi? Sementara hampir semua stasiun televisi berlomba menayangkan kisah misteri yang mistik, yang merupakan warisan animisme.

Animisme inilah yang mengilhami perupa Heri Dono dalam beberapa penciptaan karyanya. Perupa yang pernah kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (tidak tamat) merakit benda-benda mekanik dan elektrik dalam karyanya untuk merepresentasikan ide-ide animistik. Mekanik adalah objek bergerak, dan dalam mobilitas diandaikan terdapat ruh.

"Mekanika adalah konsep animisme kontemporer," demikian perupa kelahiran Jakarta, 12 Juni 1960, ini berfilsafat saat ditemui di Galeri Nasional Indonesia (GNI), Jakarta, Rabu (3/3).

Di GNI, Heri Dono kini sedang memamerkan karya-karyanya yang terdiri atas lukisan, instalasi, dan *video art*. Pameran bertajuk *Who's Afraid Donosaurus?* itu berlangsung pada 2-12 Maret ini. Mesin-mesin dan rakitan elektronik zaman *rekiplik*, hiruk-pikuk dalam karya instalasinya. Semua itu, untuk mengingatkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia hingga kini masih mencandu animisme.

Lalu mengapa harus mempersoalkan animisme?

Perupa yang pernah belajar wayang kulit kepada Sukasman (Yogyakarta) ini menjelaskan, dalam animisme tidak terdapat dogma ideologis yang masif. Animisme lebih bersifat individualistis. Sedangkan agama mengandung ideologi yang menjadi dogma umat. Umat

yang masif. Bila disalahtafsirkan, dogma itu akan melahirkan anarkisme atau fasisme. Bukankah atas nama ideologi agama beberapa kerusuhan terjadi?

Lebih jauh, animisme bersifat lunak. Lain dengan agama yang selalu ekspansif dan berdarah-darah. Masyarakat Badui (Banten) yang masih animisme misalnya, lebih memilih mengisolasi diri dan defensif, tidak menentang atau mengusir pemeluk agama lain.

"Ada kebaikan yang perlu ditengok kembali dari animisme. Ada tuah di dalamnya. Karya-karya saya mempersoalkan hal itu," tutur seniman yang berkali-kali menjadi *artist in residence* di berbagai negara ini.

Lalu Heri mencontohkan. Waktu itu, ketika masyarakat di pinggir Kali Code (Yogyakarta) akan digusur atas titah Presiden Soeharto dengan alasan untuk menjaga keasrian lingkungan, semua berontak termasuk para budayawan. Tak ada solusi saat itu. Maka Sri Sultan Hamengku Buwono X mengeluarkan titah, masyarakat boleh membangun rumah di pinggir Kali Code asal menghadap ke kali. Sebab, kali



■ Ratu yang Menyelamatkan 'Kolor Hijau'
(2003-2004, 103x143,5 cm, akrilik dan kolase di kanvas)

yang menghubungkan gunung Merapi dan Parangtritis harus dihormati.

Atas tuah itu, masyarakat lalu mengikuti anjuran Sri Sultan. Secara logika bisa diartikan, dengan rumah menghadap ke kali, orang tidak akan membuang sampah ke kali seenaknya sebab terlihat oleh banyak orang. Dengan demikian, kebersihan lingkungan bisa tetap terpelihara tanpa harus menggusur perumahan rakyat.

Heri Dono adalah seniman dengan reputasi internasional. Karya-karyanya kerap mengikuti berbagai *event* seni rupa bergengsi, dan beberapa dikoleksi museum ternama di mancanegara. Hal itu layak diraihnya, karena memang karyanya sarat dengan konsep. Membaca karya Heri, tampaknya butuh *interview* langsung. Tidak cukup hanya menafsir dari sisi intrinsik atau ekstrinsik seperti yang diajarkan ilmu sastra.

Pengantar kuratorial yang ditulis Hendro Wiyanto dalam katalog pameran, tampak kurang komprehensif dan tidak menukik (terlalu general) setelah *Media* melakukan wawancara dengan sang seniman.

Karya Heri selalu konseptual dan merepresentasikan konteks sosial peradaban. Hal itu terbaca misalnya pada instalasi bertajuk *Terapi Kejut untuk Pemimpin Politik* (2004, 73x30x30 cm, 10 buah, campuran).

Ada 10 kursi pada karya itu, yang masing-masing digelantungi satu wayang. Di atas kursi terdapat lidah api, serta sebuah instrumen gamelan (*bende*). Di atas *bende* tersebut ada palu (pemukul) yang digerakkan oleh mekanik sehingga berbunyi secara otomatis ketika mesin dinyalakan.

Menurut Heri, kursi dan wayangnya adalah simbol penguasa dan kursi jabatannya. Maknanya, obsesi para politikus adalah merebut kekuasaan, dan tidak sungguh-sungguh memperjuangkan kesejahteraan masyarakatnya. Kursi mereka menyala untuk menggambarkan bahwa sebetulnya mereka tidak tenang dengan jabatannya karena telah menyelewengkan jabatan itu. Gong kecil atau *bende* menyimbolkan sesungguhnya mereka harus lebih banyak mendengar dan menampung aspirasi masyarakat, jangan hanya mengerjakan proyek-proyek.

Wayang-wayang yang bergelantung adalah simbol para politikus yang tampaknya selalu bertindak dan berpikir logis, tapi sebetulnya tidak logis. Tindak-tanduk mereka mirip kisah misteri dalam televisi. Seolah-olah mereka hidup untuk rakyat, padahal sesungguhnya mereka hidup karena rakyat. Mereka dibayar oleh rakyat.

Ada satu kursi yang melorot, hampir jatuh, dan wayangnya nyaris menyentuh lantai, seperti Icarus. Tapi tidak jadi jatuh. Dan, itulah yang terjadi dalam kekuasaan Indonesia. Seorang pejabat yang seharusnya jatuh,

bisa selamat, dan tetap menjadi pemimpin. Inilah negeri yang unik. Salah dan benar menjadi tidak pasti. Ketika ada seniman dari luar negeri tinggal di Indonesia dan ditanya mengapa mau tinggal di Indonesia, mereka bilang menarik karena negeri ini unik oleh ketidakpastiannya.

Sedangkan instalasinya yang bertajuk *Lahir dan Bebas* (2004, 90x65x36 cm, 5 buah, campuran, dan 105x50x30 cm, 5 buah, campuran) diilhami prosa lirik Khalil Gibran tentang *Anak* yang terkumpul dalam *Sang Nabi*. "Anakmu bukanlah milikmu. Ia adalah putra-putri sang hidup yang rindu akan dirinya sendiri."

Tetapi dalam kehidupan ini, sang anak selalu saja menjadi perpanjangan tangan orang tua. Dipaksa menjadi bayang-bayang idealisasi orang tuanya. Demikianlah karya Heri Dono. Sarat makna, mulai dari filsafat wayang, animisme, politik, agama, dan masih *seabreg* lagi.

● Doddi AF/B-2



■ Terapi Kejut untuk Pemimpin Politik
(2004, 73x30x30 cm, 10 buah, campuran)